

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan sebuah kerangka berpikir yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melihat atau memandang fenomena atau suatu fakta tentang sebuah permasalahan dengan teori yang bersangkutan. Secara umum, paradigma juga dapat diartikan sebagai suatu pandangan dasar yang dapat memberikan pemahaman mengenai pokok pembahasan guna membantu menemukan sesuatu yang ingin diteliti atau yang ingin dikaji (Salmaa, 2022). Secara umum, terdapat dua kelompok paradigma dalam penelitian yang kerap digunakan oleh para peneliti, yakni paradigma kuantitatif dan kualitatif. Namun, kedua paradigma tersebut memiliki kriteria serta metode yang tersendiri.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma konstruktivisme memandang bahwa suatu kebenaran memiliki sifat yang relatif, sehingga sewaktu-waktu dapat berubah tergantung bagaimana interpretasi dalam setiap individu atau kelompok tersebut menafsirkannya. Pendekatan yang kerap digunakan pada paradigma konstruktivisme ini biasanya menggunakan pendekatan kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menempatkan jika manusia digunakan sebagai subjek penelitian di dalam suatu fenomena atau peristiwa yang ingin diteliti. (Azizah, 2021).

Menurut asumsi fisiologi Creswell yang dilansir dari laman (Kurniawan, 2022), paradigma konstruktivisme ialah jenis paradigma yang mengembangkan makna-makna subjektif melalui pengalaman seseorang, dimana makna-makna yang diarahkan ada pada objek tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong peneliti agar lebih mencari beragam pandangan daripada mempersempit makna tersebut menjadi sejumlah kategori dalam lingkup kecil. Dalam paradigma konstruktivisme, pertanyaan wawancara biasa diajukan dalam bentuk umum, sehingga partisipan dapat mengkonstruksikan makna dari suatu situasi. Semakin terbuka pertanyaan yang diajukan, maka akan semakin baik, karena dalam hal ini

peneliti akan mendengarkan secara seksama apa yang diucapkan partisipan tersebut di dalam lingkup kehidupan mereka.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivisme yang dimana merupakan upaya untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman atau peristiwa orang yang diteliti (Bhayangkari, 2022). Alasan atau tujuan penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu karena peneliti ingin mengetahui tentang peristiwa seseorang pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 tahun) dalam aspek *identity exploration* mengenai penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukannya, dengan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada aliran, yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, dan teknik pengumpulan datanya berupa analisis data yang bersifat kualitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian yang memanfaatkan data dari bentuk narasi, fenomena, peristiwa, cerita, ungkapan, kehidupan masyarakat, masalah sosial, dsb.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif, yang merupakan jenis penelitian yang ingin mendeskripsikan mengenai suatu situasi tertentu yang telah diamati. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang memiliki sifat deskriptif, dimana pada umumnya jenis penelitian ini dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Menurut Suryabrata dalam (Wildiana, 2016, pp. 27-28) menyatakan metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau masalah tertentu sebagaimana adanya sehingga

dapat memberikan gambaran secara benar mengenai keadaan sebenarnya dari obek yang diselidiki dalam rangka memecahkan masalah tertentu.

Metode penelitian deskriptif kualitatif umumnya difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Pada intinya, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang bergerak pada pendekatan kualitatif dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud yaitu diawali dengan peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik kesimpulannya dari suatu peristiwa tersebut. (Yuliani, 2018).

Penelitian ini berfokus untuk membahas mengenai bagaimana penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan seseorang pada masa *emerging adulthood* (Usia 18-25 tahun) di Kawasan urban Jabodetabek dalam aspek *identity exploration*. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini ingin mengetahui fenomena yang bersifat deskriptif mengenai suatu objek tertentu yang akan dianalisa secara sistematis dan faktual, dengan menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), karena dalam teori ini merupakan salah satu metode yang sesuai untuk mendapatkan jawaban terhadap bagaimana seseorang melakukan penerapan faktor efektivitas komunikasi interpersonal nya pada masa *emerging adulthood* di usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun dalam aspek *identity exploration*.

3.3. Informan

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek utama dalam sebuah penelitian. Unit analisis dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komponen atau fokus yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:298) menyatakan bahwa unit analisis merupakan satuan yang dapat diteliti baik berupa individu, kelompok, maupun latar belakang sosial sebagai subjek penelitian. Pada umumnya, unit analisis dilakukan peneliti agar validitas dan reabilitas pada sebuah penelitian dapat terjaga. (Adminlpzm, 2022).

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif membutuhkan adanya informan atau narasumber yang sesuai dengan kriteria pada suatu penelitian tersebut. Prosedur penelitian ini ialah dengan menentukan informan dalam penelitian dan menuangkannya ke dalam bentuk narasi hasil penelitian. Dalam menentukan informan terkait untuk sebuah penelitian, maka harus mengetahui kriteria pada informan tersebut. Contohnya seperti *purposive* yang dipilih dengan adanya pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai informan atau narasumber yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan fenomena yang diangkat oleh peneliti dalam penelitiannya. (Sitoresmi, 2021).

Menurut (Sugiyono, 2018, pp. 95-96) teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel dari beberapa informan sebagai sumber data dengan adanya pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ialah untuk memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan narasumber yang dianggap memiliki kriteria yang sama pada penelitian ini, peneliti mengharapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* ini dapat mempermudah peneliti untuk mengelola data pada penelitian kualitatif ini.

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa kriteria informan yang dipilih, yakni:

1. Perempuan maupun laki-laki berusia dewasa awal yaitu 18 – 25 Tahun.
2. Yang sedang atau pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* dengan ciri ciri cenderung mencari pengalaman baru, mencoba menjalin hubungan, mengeksplor minat dan bakat, mencari makna hidup, dan yang mulai merasa bingung mengenai identitas atau tujuan hidup mereka.
3. Berdomisili di wilayah urban (Jabodetabek).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang dapat digunakan oleh para peneliti guna mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data

supaya kegiatan penelitian tersebut dapat lebih mudah dan sistematis. Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Sehingga pada intinya, Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan dan mengukur suatu informasi mengenai variabel penelitian yang diminati, dengan cara sistemis yang memungkinkan seseorang untuk menjawab pertanyaan, menyatakan pertanyaan, menguji hipotesis penelitian, serta mengevaluasi hasil penelitian.

Pengumpulan data adalah serangkaian proses mengumpulkan data baik primer maupun sekunder dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti sekaligus menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Jadi, pengumpulan data merupakan prosedur standar yang sistematis untuk memperoleh data sebagai solusi dalam memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan uraian pengertian pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data primer.

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber secara langsung yang didapat dari hasil wawancara atau *interview*, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini dapat digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu seperti bahan pustaka, kajian literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lainnya. (Neuman, 2014). Data primer yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang dipilih, yaitu seseorang atau individu yang sedang atau yang pernah mengalami masa *emerging adulthood* dalam aspek *identity exploration* dengan kisaran usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun di Kawasan urban Jabodetabek. Sedangkan untuk data sekunder sendiri bersumber dari kajian literatur mengumpulkan data dengan cara memperbanyak membaca buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel- artikel pada internet.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data, karena pada dasarnya teknik pengumpulan data wawancara ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung berdasarkan pada pedoman wawancara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode pengumpulan, diantaranya yaitu:

1. **Data Primer**

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama, contohnya melalui wawancara, survei, eksperimen, dsb. Menurut Sugiyono (2016: 225), data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dapat digunakan melalui wawancara dengan subjek penelitian dan juga observasi atau pengamatan langsung. Sumber dari data primer bisa berupa responden baik individu maupun kelompok. (Syafnidawaty , 2020). Cara mengumpulkan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a) **Wawancara**

Teknik wawancara adalah teks yang digunakan sebagai data pokok. Pada teknik ini, wawancara dilakukan dengan cara komunikasi tatap muka, baik secara langsung maupun melalui *virtual* dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Moleong (2010:190-191), wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara yang dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok yang akan diajukan agar tidak terjadi penyimpangan masalah yang akan diteliti.

Hasil wawancara ini biasanya dapat berupa narasi lisan deskriptif. Dimana dalam teknik ini peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam kemudian dimasukkan ke dalam transkrip. Transkrip dari hasil wawancara mendalam berupa teks yang digunakan sebagai data utama, dan pada teknik ini, tidak semua narasi transkrip digunakan sebagai data, namun peneliti juga memilih data atau narasi mana saja yang akan diproses untuk dianalisis. (Abidillah, 2022).

2. **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang memanfaatkan dari data yang sumbernya berasal dari peneliti sebelumnya. Pada umumnya, jenis data sekunder memiliki keterangan yaitu ‘mengutip’, ‘melansir’, dsb. Maka dari itu, jenis data sekunder ini tidak mengumpulkan data sendiri, baik dengan wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dsb. (Miftah, 2021). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai macam studi pustaka atau referensi untuk mengumpulkan data dengan cara memperbanyak membaca buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel pada internet.

Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi sebagai suatu catatan peristiwa yang berbentuk tulisan atau gambar. Dokumentasi berbentuk tulisan bisa berupa cerita, catatan harian, sejarah kehidupan, dsb. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar bisa berupa foto, gambar kehidupan, dsb. Menurut (Sugiyono, 2018, p. 124) hasil penelitian dari teknik observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, biasa juga didukung dengan dokumen-dokumen yang berbentuk gambar ataupun tulisan. Dimana data sekunder ini juga dapat digunakan untuk mendukung informasi primer.

3.5. **Metode Pengujian Data**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan memiliki kecenderungan yang berarah pada analisis. Setelah menentukan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, peneliti perlu mengambil data berdasarkan dua jenis klasifikasi data, yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah salah satu kriteria terkait data yang diperlukan dalam menghasilkan sebuah penelitian, data yang dimaksud adalah data yang mengandung sebuah makna dan dapat digali informasi dan isinya yang nantinya akan berguna dan berhubungan dengan penelitian. (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif, pengujian data diperlukan untuk memenuhi kredibilitas data. Untuk menetapkan keabsahan data pada penelitian ini juga diperlukan teknik

pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan dari sejumlah kriteria tertentu (Sugiyono, 2015) menjelaskan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa kriteria. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji berupa:

1. Uji objektivitas (*Confirmability*)

Sugiyono (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, menguji *confirmability* berarti sama artinya dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar *Confirmability*. Pada uji objektivitas atau *confirmability* hasil penelitian dilakukan oleh peneliti melalui ada tidaknya keterkaitan antara hasil penelitian dengan proses penelitian. Kemudian peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian untuk mengetahui hubungannya dengan fungsi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji objektivitas. Yang dimana uji *Confirmability* merupakan uji dari hasil penelitian yang nantinya akan dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

3.6. Metode Analisa Data

Menurut (Sugiyono, 2018), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Suatu penelitian menuntut peneliti untuk melakukan pengumpulan data melalui wawancara hingga pertanyaan yang diberikan kepada informan sudah cukup terpenuhi hingga menjadi data yang valid. Analisis data model Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2018) terbagi menjadi 4 yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

1. **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi atau dengan gabungan dari ketiganya (Triangulasi). Pada awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum mengenai situasi sosial atau objek yang diteliti, dengan cara dilihat dan direkam semua. Dari hal tersebut, peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi. (Sugiyono, 2018, pp. 134-141).

2. **Reduksi Data**

Menurut (Sugiyono, 2019), semakin banyak peneliti turun ke lapangan maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak dan kompleks, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah, dan memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal penting. Kemudian dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2018, pp. 134-141).

3. **Penyajian Data**

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dsb. Pada penelitian kualitatif yang kerap kali digunakan untuk menyajikan data ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiyono, 2018, pp. 134-141).

4. **Kesimpulan dan Verifikasi Data**

Menurut (Sugiyono, 2018) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang bersifat kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung dengan bukti yang kuat atau valid, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh tahap teknik analisis data yang dikemukakan menurut (Sugiyono, 2018). Yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi data. Dimana proses-proses inilah yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data berupa *coding*. *Coding* merupakan proses pengorganisasian data dengan cara mengumpulkan sebagian atau potongan (teks maupun gambar) dan menuliskannya ke dalam kategori-kategori. Data-data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, jurnal, dokumen, literatur, *website*, dsb. (Febriantoko & Febrianty, 2017). Teknik *coding* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. ***Open Coding***. *Open coding* merupakan cara membuat laporan secara lengkap mengenai semua data penelitian yang telah didapat. *Open coding* dapat dilakukan dengan cara men-transkrip dari hasil wawancara dengan informan atau melalui hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut (Patrisius Istiarto, 2015), *open coding* dilakukan dengan memberikan tanda berupa garis atau penanda lainnya pada kata-kata yang dianggap mewakili suatu konsep penting. (Wildiana, 2016).
2. ***Axial Coding***. *Axial coding* merupakan proses dengan cara melakukan pengecekan kode yang telah dibuat pada proses *open coding*. Data yang telah ada, diidentifikasi ke dalam kategori sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian. Dalam *axial coding*, peneliti dapat mengelompokkan kembali kategori-kategori awal ke dalam bentuk baru untuk membangun kategori umum, yang kemudian bisa peneliti labeli. (Wildiana, 2016).
3. ***Selective Coding***. *Selective coding* merupakan proses pemilihan kategori inti yang dapat menghubungkan dengan kategori lain. Dalam *selective coding*, peneliti dapat menemukan gagasan utama dari hasil riset dan dapat menggabungkan semua unsur dari teori yang muncul. *Selective coding* juga dapat dikatakan sebagai proses untuk membentuk kesimpulan berdasarkan hasil data yang dikelompokkan dalam *axial coding*. (Wildiana, 2016).

Dengan penjelasan di atas, maka dapat menunjukkan bahwa teknis analisa data pada penelitian kualitatif berupa *coding* dapat menunjang peneliti dalam melakukan pengolahan, penemuan pemaknaan, serta pengelompokan hasil wawancara yang akan dilakukan bersama informan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti dan dapat menjadi faktor untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti lain yang akan datang guna menyempurnakan penelitiannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada penelitian ini, peneliti hanya dapat menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) yang merupakan salah satu teori dari sekian banyaknya teori komunikasi interpersonal lainnya. Keterbatasan selanjutnya adalah diantara lima karakteristik di masa *emerging adulthood* yakni aspek Ketidakstabilan (*The age of instability*), Ambiguitas (*The age of feeling in between*), Kemungkinan untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi (*The age of possibilities*), serta Fokus pada diri sendiri (*The self-focused age*), peneliti hanya memfokuskan satu aspek saja, yaitu aspek *identity exploration*. Keterbatasan lainnya penelitian ini hanya berfokus di Kawasan urban Jabodetabek dengan usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun, peneliti juga tidak menganalisis dari segi gender secara mendalam dan peneliti membatasi pengambilan data yang dimulai dari bulan Januari – Juni 2023.

